BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebelum masuk pada tinjauan pustaka, peneliti mengawali peneliti dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian. Melalui tinjauan terdahulu ini, peneliti memperoleh gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan penelitian. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang menjadi tinjauan terdahulu peneliti :

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian terdahulu

NO	JUDUL PENELITIAN	NAMA PENELITI	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Pola Adaptasi Dan Kejutan Budaya Pada Mahasiswa Asing	Sangra Juliano dan Melly Maulin, Universitas Komputer Indonesia	Kualitatif, studi fenomenologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat informan (mahasiswa asing) mengalami dan menghadapi tahapan – tahapan kejutan budaya yang berbeda – beda baik dari fase bulan madu, fase krisis, fase penyembuhan, dan fase penyesuaian, hambatan utama pada proses adaptasi mahasiswa asing selama menempuh studi di Internasional

				Program Unikom adalah perbedaan penggunaan dan penguasaan bahasa, sedangkan hambatan lainnya perbedaan sifat dan karakter dari para mahasiswa asing, perbedaan keyakinan dan usia yang melahirkan perbedaan umum seperti perbedaan gaya pakaian, motivasi, minat, hobi, dan lainnya, yang mengganggu efektivitas komunikasi. Secara garis besar disimpulkan bahwa komunikasi menjadi bagian penting dalam pola adaptasi mahasiswa asing, khususnya pada saat mahasiswa asing saling berinteraksi dengan cara – cara dan kebiasaan yang mereka pahami.
2	Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Aceh di Kota Bandung	Dinan Azmi Noviary, Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia	Kualitatif, studi Fenomenologi	Hasil Penelitian: 1) Mahasiswa asal Aceh, mengungkapkan bahasa menjadi hambatan yang cukup besar bagi mereka untuk bisa memahami dan bisa merasa nyaman selama di perantauan. 2) Mahasiswa asal Aceh mengatasi hambatan dalam makanan, cuaca, pakaian dan pergaulan. Mengatasi

				perbedaan makanan di Bandung dengan mencari makanan yang tidak terlalu jauh dengan taste Aceh. 3) Mahasiswa Aceh yang tinggal di Bandung harus bisa menyesuaikan diri dengan norma Sunda yang berlaku dalam masyarakat Bandung. Adanya berbagai perbedaan antara budaya harus dapat dikelola dengan baik oleh mahasiswa asal Aceh.Kesimpulan penelitian ini menunjukan para perantau mengalami gegar budaya, para perantau merasakan ketakutan karena akan merasakan perbedaan budaya. Sebagaimana bahwa usaha manusia dalam mengadaptasikan diri dengan lingkungan merupakan proses belajar dan hal tersebut merupakan suatu kebudayaan Saran Perubahan merupakan suatu bagian yang wajar terjadi dalam diri seseorang. Bukan hal yang salah jika kita melakukan suatu penyesuaian terhadap cara berkomunikasi dari suku lain. akan tetapi, sebagai orang pendatang, kita wajib

				untuk tetap menjaga dan menghargai masyarakat suku lainnya.
3	Proses Adaptasi Mahasiswa Binus University Asal Daerah	Tukina, Universitas Bina Nusantara	Kualitatif Deskriptif	Hasil Penelitian berkaitan dengan Proses adaptasi mahasiswa asal daerah: mahasiswa asal daerah memandang bahwa proses adaptasi penting dan diperlukan. Tingkatan penting dan perlu sangat dipengaruhi oleh banyak hal yang kompleks, seperti masalah jauh dekatnya dengan Kampus (Binus University), sosial budaya asal, sosial budaya baru, dan situasi kondisi lingkungan (masyarakat) lama dibandingkan dengan lingkungan (masyarakat) baru serta pandangan individu (sikap dan perilaku) tertentu. Mahasiswa asal daerah melakukan adaptasi dengan berbagai cara dari berperilaku sopan, ramah, menjalin hubungan dengan orang lain, ikut terlibat dalam kegiatan sampai mematuhi peraturan kampus. Adaptasi juga perlu dilakukan terhadap seluruh

				civitas akademika termasuk dengan lingkungan lainnya yang terkait. Dari hasil penelitian menunjukan pula bahwa mahasiswa asal daerah memandang proses adaptasi sangat berkaitan dengan hasil belajar di Universitas.

Sumber: Peneliti, 2016

Berdasarkan peneltian terdahulu yang peneliti peroleh, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Perbedaan dapat dilihat dari judul penelitian peneliti yaitu "Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Pontianak di Kota Bandung dalam Beradaptasi dengan Lingkungan Budaya Sunda."

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa asal kota Pontianak yang menempuh pendidikan perguruan tinggi di kota Bandung. Perbedaan yang sangat jelas adalah dimana pada penelitian ini lebih memfokuskan kepada kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh para mahasiswa asal Pontianak. Selain itu subjek dari penelitian ini juga adalah mahasiswa asal pontianak, sedangkan penelitian terdahulu diatas subjeknya mahasiswa asing, asal aceh dan daerah secara luas. Kemudian perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan, dimana pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan desktiprtif, berbeda dengan dua penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan fenomenologi.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Pustaka tentang Ilmu Komunikasi

2.2.1.1 Definisi ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio,* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan (Effendy, 2007:9).

Telah banyak dibuat definisi komunikasi. Definisi – definisi komunikasi tersebut dilatarbelakangi berbagai prespektif: mekanistis, Sosioligistis, dan Psikologis. (Rakhmat, 2011:3)

Ada banyak definisi Komunikasi seperti Joseph A DeVito dalam bukunya "*Komunikasi Antar Manusia*" adalah :

> "Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu da nada kesempatan untuk melakukan umpan balik." (DeVito,2011:24)

Berbeda dengan definisi komunikasi menurut Onong Uchyana dikutip oleh Burhan Bungin dalam bukunya "Sosiologi Komunikasi" adalah :

> "Komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikira, atau perasaan oleh seseorang (Komunikator) kepada orang lain (Komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, oponi, dan lain – lain yang muncul dibenaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati'. (Bungin, 2006:31)

2.2.1.2 Elemen – Elemen Komunikasi

Setiap peristiwa komunikasi dalam tingkat apapun apakah kounikasi antar pribadi maupun komunikasi massa, akan melibatkan elemen-elemen komunikasi. Para ahli komunikasi telah lama meneliti asing-masing elemen komunikasi untuk menentukan peran dari masing-masing elemen dalam menentukan efektivitas komunikasi.

Menurut Joseph Dominick yang dikutip oleh Morrisan dalam bukunya *"Teori Komunikasi Individu hingga massa"* mengatakan bahwa:

Setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi: sumber, enkoding, pesan saluran, dekoding, penerima, umpan balik, dan gangguan. (Morrisan, 2013: 17)

A. Sumber (Komunikator)

Proses komunikasi dimulai atau berawal dari sumber (*source*) atau pengirim pesan yaitu dimana gagasan, ide atau pikiran berasal yang kemudian akan disampaikan kepada pihak lainnya yaitu penerima pesan. Sumber atau pengirim pesan sering pula diseut dengan "komunikator"

B. Enkoding

Enkoding dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide - idenya kedalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indera pihak penerima.

Enkoding dalam proses komunikasi dapat berlangsung satu kali namun dapat terjadi berkali – kali.

C. Pesan

Pesan memiliki wujud (*physical*) yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra. Dominick mendefinisikan pesan sebagai : *the actual physical product that the source encode*s. (produk fisik aktual yang telah dienkoding sumber). Harus diperhatikan perbedaan antara enkoding dengan pesan karena keduanya tampak serupa. Enkoding adalah proses yang terjadi diotak untuk menghasilkan pesan, sedangkan pesan adalah hasil dari proses enkoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh indera.

D. Saluran

Saluran atau *channel* adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penrima. Pesan terkadang membutuhkan lebih dari satu saluran untuk dapat mencapai penerimanya.

E. Dekoding

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses dekoding yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses enkoding.

Dekoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan - pesan fisik kedalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima. Bagi manusia ataupun

teknologi (misalnya televisi dan radio) merupakan dekoder yaitu elemen komunikasi yang dapat melakukan dekoding. Suatu peristiw komunikasi dapat melibatkan beberapa tahapan dekoding.

F. Penerima

Penerima atau *receiver* atau disebut juga audiensi adalah sasaran atau target dari pesan. Penerima sering pula disebut "komunikan". Penerima dapat berupa satu individu, satu kelompok, atau lembaga atau bahkan suatu kumpulan besar manusia yang tidak saling mengenal. Siapa yang akan menerima pesan dapat ditentukan oleh sumber, misalnya dalam komunikasi melalui telepon. Namun ada kalanya penerima pesan tidak dapat ditentukan oleh sumber misalnya dalam program siaran televisi.

G. Umpan balik

Umpan balik atau *feedback* adalah tanggapan atau respon dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan berikut yang akan disampaikan sumber. Umpan balik menjadi tempat perputaran arah dari arus komunikasi. Artinya sumber pertama kemudian menjadi penerima, sementara penerima pertama menjadi sumber baru. Umpan balik berguna bagi sumber karena memungkinkan sumber untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang muncul. Umpan balik juga

penting bagi penerima karena memungkinkan penerima berusaha untuk mengubah elemen-elemen dalam proses komunikasi.

H. Gangguan

Gangguan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengintervensi proses pengiriman pesan. Gangguan yang sangat kecil mungkin dapat diabaikan, namun terlalu banyak gangguan dapat menghambat pesan untuk mencapai tujuannya. Setidaknya terdapat tiga jenis gangguan yaitu: gangguan semantik, gangguan mekanik, dan gangguan lingkungan.

Gangguan semantik terjadi bilamana orang memiliki arti yang berbeda atas kata-kata tau ungkapan yang sama. Gangguan mekanik terjadi jika muncul masalah dengan alat yang digunakan untuk membantu terjadinya komunikasi. Gangguan lingkungan terjadi jika sumber gangguan berasal dari luar elemen-elemen komunikasi yang sudah disebutkan diatas. (Morrisan, 2013: 16 – 26)

2.2.1.3 Konteks – konteks Komunikasi

Konteks-konteks yang terjadi dalam proses komunikasi mengutip dari Mulyana (2012:78), ada enam indikator yang paling umum untuk mengklasifikasi konteks atau tingkatannya.

Berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi, yaitu :

a. Komunikasi Intrapribadi, yaitu komunikasi dengan diri sendiri, contohnya berfikir. Komunikasi intrapribadi adalah lamdasan komunikasi antarpribadi. Sebelum kita berkomunikasi dengan orang lain, kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri, mempresepsikan dan memastikan makna pesan orang lain, hanya saja caranya sering tidak kita sadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.
b. Komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatapmuka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi ini, jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya bisa lebih ari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi.
c. Komunikasi kelompok, yaitu komunikasi yang berlangsung diantara anggota suatu kelompok yang mempunyai tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan). Umpan balik dari komunikasi kelompok masih bisa didefinisikan dan ditanggapi oleh para peserta lainnya. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

d. Komunikasi publik, yaitu komunikasi antarseorang pembicara dengan sejumlah besar orang/khalayak. Contohnya adalah pidato, ceramah, kampanye, dan lain sebagainya.
e. Komunkasi organisasi, yaitu terjadi dalam suatu organisasi bersifat formal maupun informal dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Oleh karena itu, organisasi sering diartikan kelompok dari kelompok-kelompok. Komunikasi organisasi kerap juga melibatkan komunikasi didik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya komunikasi publik.
f. Komunikasi massa, yaitu komunikasi dengan menggunakan media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Pesan-pesannya bersifat umum dan disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik). Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah audien yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media massa cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara rentak dan sesaat. (Ruliana, 2014: 12-13)

2.2.1.4 Fungsi Komunikasi

Dalam kajian ilmu komunikasi banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang fungsi – fungsi komunikasi. Dari berbagai

pendapat yang berkembang peneliti mengambil pendapat dari Harold Laswell yang dikutip oleh Nurudin dalam bukunya "Sistem Komunikasi Indonesia". Yang dikemukakan oleh Harold Laswell adalah sebagai berikut :

1. Penjajagan / pengawasan lingkunan (*Surveillance of the environment*)
2. Menghubungkan bagian – bagian yang terpisah dari asyarakat untuk menanggapi lingkungannya (*correlation of the part of society in responding to the environmen*t)
3. Menurunkan warisan social dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of the social heritage*). (Nurudin, 2012 : 16)

Charles R. Wright (1988) menambahkan satu fungsi, yakni *entertainment* (hiburan) yang menunjukan pada tindakan – tindakan komunikatif yang terutama sekali dimaksudkan untuk menghibur dengan tidak mengindahkan efek – efek instrumental yang dimilikinya.

Fungsi pengawasan menunjukan pengumpulan dan distriusi informasi baik di dalam maupun di luar masyarakat tertentu. Tindakan menghubungkan bagian – bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa – peristiwa dan kejadian – kejadian tadi. Adapun fungsi warisan sosial berfokus pada pengetahuan, nilai, dan norma sosial.

2.2.1.5 Tujuan komunikasi

Adapun tujuan dari komunikasi menurut beberapa ahli, berikut ini adalah tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy.

> "Dalam melakukan komunikasi, tentu mempunyai tujuan. Menurut Onong Uchjana Effendy tujuan dari komunikasi adalah :
> a. Perubahan sikap (*to change the attitude*)
> b. Mengubah opini, opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
> c. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
> d. Mengubah masyarakat (*to change the society*)" (Effendy, 2003: 55)

Dari tujuan komunikasi yang diungkapkan oleh Onong Uchjana diatas, maka dapat di simpulkan bahwa pada dasarnya tujuan komunikasi terbagi menjadi dua, yakni:

a. Mengubah pola pikir seseorang
b. Mengubah tingkah laku seseorang

Harapan dari tujuan komunikasi tersebut ialah komunikan (penerima pesan) dapat menerima secara tepat apa yang komunikator sampaikan dan pemikiran tersebut dapat diimplementasikan secara tepat pula.

2.2.2 Tinjauan pustaka tentang Komunikasi Antarbudaya

2.2.2.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya

Alo Liliweri dalam bukunya *Dasar–Dasar Komunikasi Antarbudaya* menjelaskan bahwa Pembicaraan tentang komunikasi antar budaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, "harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (William B. Hart II,u 1996). Kita juga dapat memberikan definisi komunikasi antarbudaya paling sederhana, *yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan*. Dengan pemahaman yang sama, maka komunikasi antarbudaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut :

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan – pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan

atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

4. Komunikassi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada ssesеorang yang berkebudayaan lain.
5. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
6. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
7. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagia informasi itu dilakukan ssecara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan." (Liliweri, 2013:8-10)

Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi, bagaimana menjajagi makna, pola – pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola – pola itu

diartikulassikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia.

Hammer (1989) mengutip perumpamaan Wilbur Schramm (1982) menggambarkan bahwa lapangan studi komunikasi itu ibarat sebuah *oasis,* dan studi komunikasi antarbudaya itu dibentuk oleh ilmu – ilmu tentang kemanusiaan yang seolah nomadik lalu bertemu di sebuah oase. Ilmu – ilmu sosial "nomadik" itu adalah antropologi, sosiologi, psikologi, dan hubungan internasional. Oleh karena itu sebagian besar pemahaman tentang komunikasi antarbudaya bersumber dari ilmu – ilmu tersebut sebagaimana terlihat dari definisi berikut ini :

1. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *Intercultural Communication, A Reader* – komunikasi antarbudaya adalah komunikassi antara orang – orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etniik dan ras, antar kelas sosial.
2. Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produses pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.
3. Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan

pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

4. Komunikasi antarbudaya adalah suatu prooses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu, memberikan interpretasi dan harapan secarra berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan. (Lustig dan Koester *Intercultural Communication Competence*, 1993)
5. Intercultural Communication yang disingkat "ICC", mengartikan komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda kebudayaan.
6. Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya komunikasi antarbudaya itu dilakukan :
   a. Dengan negosiassi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna

tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks, dan makna – makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan;

b. Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antarssubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama;
c. Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita;
d. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikassinya dengan pelbagai cara.

Pengertian-pengertian komunikasi antarbudaya tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa ssemakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Jadi harus ada jaminan terhadap akurasi interpretasi pesan – pesan verbal maupun non verbal. Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tak dapat

dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak tidak bersahabat. Dengan demikian manakala suatu masyarakat berada pada kondisi kebudayaan yang beragam maka komunikasi antarpribadi dapat menyentuh nuansa – nuansa komunikasi antarbudaya. Di sini, kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan, akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia. Oleh karena itu di saat kita berkomunikasi antarpribadi dengan seseorang dalam masyarakat yang makin majemuk, maka dia merupakan orang yang pertama dipengaruhi oleh kebudayaan kita. (Liliweri, 2013:10-12)

2.2.2.2 Asumsi-Asumsi Komunikasi Antarbudaya

Asumsi sebuah teori komunikasi antarbudaya merupakan seperangkat pernyataan yang menggambarkan sebuah lingkungan yang valid tempat dimana teori-teori komunikasi antarbudaya itu dapat diterapkan.

Didalam bukunya *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Alo Liliweri merumuskan enam asumsi komunikasi antarbudaya untuk memahami kajian komunikasi antarbudaya.

1. Perbedaan resepsi antara komunikator dan komunikan

   Komunikasi, apapun bentuknya dan konteksnya, selalu menampilkan perbedaan iklim antara komunikator dengan komunikan. Ini merupakan asumsi dan bahkan prinsip utama dari komunikasi, terutama komunikasi antar budaya. Karena ada

perbedaan iklim budaya tersebut, maka pada umumnya perhatian teoritis atau praktis dari komunikasi selalu difokuskan pada pesan-pesan yang menghubungkan individu atau kelompok dari dua situasi budaya yang berbeda.

Jika kita mengandaikan bahwa komunikasi yang efektif itu adalah variabel tidak bebas (Y), maka perbedaan antarbudaya tersebut secara alamiah dapat diakui sebagai variabel bebas (X) yang kadang-kadang justru merupakan jurang yang memisahkan komunikator dengan komunikan.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam perbedaan itu umumnya mengimplikasikan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya acap kali tampil dalam bentuk perbedaan persepsi terhadap norma-norma budaya, pola-pola berpokir, struktur budaya, dan sistem budaya. Dengan kata lain, kalau kita ingin agar komunikasi antarbudaya menjadi sukses maka hendakla kita mengakui dan menerima perbedaan-perbedaan budaya sebagaimana adanya dan sebagaimana yang kita kehendaki.

2. Komunikasi antarbudaya mengandung isi dan relasi antarpribadi

Secara ilmiah proses komunikasi antarbudaya berakar dari relasi sosial antarbudaya yang menghendaki adanya interaksi sosial. Watzlawick, Beavin dan Jackson (1967) menekankan bahwa isi (content of communications) komunikasi tidak berada dalam sebuah ruang yang terisolasi. Isi (*content*) dan makna (*meaning*)

adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dua hal esensial dalam membentuk relasi (*relations*).

Dengan kata lain, relasi antarmanusia sangat mempengaruhi bagaimana isi dan makna sebuah pesan tersebut diinterpretasi.

3. Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi

Kalau kita sepakat bahwa komunikasi antarbudaya itu bermulai dari komunikasi antarpribadi diantara para peserta yang berbeda budaya, maka pendapat Candia Elliot (1999) dapat digunakan untuk menerangkan pengaruh gaya personal tersebut. Ia mengatakan :

"Secara normatif komunikasi antarpribadi itu mengandalkan gayaberkomunikasi yang dihubungkan dengan nilai-nilai yang dianut orang. Nilai-nilai itu berbeda diantar kelompok etnik yang menunjang dan mungkin merusak perhatian tatkala orang berkomunikasi. Di sini gaya itu bisa berkaitan dengan individu maupun gaya dari sekelompok etnik." (Liliweri:2013:18)

Gaya komunikasi antarpribadi dapat diterangkan secara kognitif maupun sosial. Beberapa orang memiliki gaya komunikasi yang menunjukan dominasi (sok kuasa), sebaliknya orang lain mungkin memilih gaya komunikasi yang submisif. Ada orang bercakap-cakap dalam kehangatan, namun orang lain menampakan wajah dingin dan kurang bersahabar sehingga membuat perasaan anda kurang enak. Kadang-kadang anda berhadapan dengan orang

yang bersikap otoriter, namun orang lain sangat demokratis dan partisipatif serta teerbuka, ada orang yang cepat bereaksi dan mendahului, namun orang laimm menunggu. Pengalaman sosial dalam berkomunikasi, terutama berkomunikasi antarbudaya, dengan bermacam-macam orang dari latar belakang budaya yang berbeda-beda akan membuat anda semakin berpengalaman, berpendapat, dan mungkin memberikan evaluasi secara kognitif tentang gaya personal maipun suatu kelompok tertentu.

4. Tujuan komunikasi antarbudaya: mengurangi ketidakpastian

Salah satu respektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastiann tentang orang lain. Dalam perjumpaan antarpribadu, anda dan Ata sering berhadaoan dengan beberapa ambiguitas tentang relasi, sekurang-kurangnya dalam pertanyaan: Bagaimana perasaan dia terhadap saya ? Bagaimana sikap dia terhadap saya? Apa yang saya akan peroleh kalau saya nerkomunikasi dengan dia? Pertanyaan tentang kebingungan ini "memaksa" orang untuk berkomunikasi sehingga merasa diri berada dalam suasana relasi yang lebih pasti, dan selanjutnya akan mengambil keputusan mneruskan atau menghentikan komunikasi tersebut.

5. Komunikasi berpusat pada kebudayaan

John B. Gatewood (1999) berpendapat tentang hubungan antara keberadaan manusia dengan kebudayaan, yaitu bahwa : (1) kebudayaan manusia didistribusikan dalam kebudayaan *("whole cultures" are the unit*); dan (2) kebudayaan manusia didistribusikan dalam trait complexex (*"trait-complexes" ari the unit*). Gatewood sendiri mnjawab bahwa kebudayaan yang meliputi seluruh kemanusiaan itu sangat banyak, dan hal tersebut meliputi seluruh periode waktu dan tempat. Artinya kalau komunikasi itu merupakan bentuk, metode, teknik, proses sosial dari kehidupan manusia yang membudaya, maka komunikasi adalah sarana bagi transmisi kebudayaan, oleh karena itu kebudayaan itu sendiri merupakan komunikasi.

Pada intinya dalam kebudayaan ada sistem dan dunamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi dan hanya dengan komunikasi maka peryukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksisi jika ada komunikasi.

6. Tujuan komunikasi antarbudaya adalah efektivitas antarbudaya

Interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai (komunikasi yang sukses) bila bentuk-bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui

relasi antara komunikator dengan komunikan, menciptakan dan memperbaharui sebuah manajemen komunikasi yang efektif, lahirya semangat stiakawanan, persahabat, hingga kepada berhasilnya pembagian teknologi, dan mengurangi konflik. (Liliweri, 2013:16-22)

2.2.2.3 Proses Komunikasi Antarbudaya

Pada buku *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya,* Liliweri menjelaskan bahwa:

> "Pada hakikatnya, proses komunikasi antarbudaya sama dengan komunikasi lain. Yakni suatu proses yang *Interaktif, Transaksional* serta *Dinamis.*
>
> Komunikasi antarbudaya yang *interaktif* adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik namun masih berada pada tehap rendah. Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional.
>
> Komunikasi *transaksional* meliputi tiga unsur penting yakni; (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus – menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan; (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan

masa lalu, kini dan yang akan datang; dan (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.

Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah – ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi antarbudaya maka kebudayaan merupakan dinamisator atau "penghidup" bagi proses komunikasi tersebut. (Liliweri, 2003:24-25)

2.2.2.4 Unsur-unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

Liliweri dalam buku *Dasar – Dasar komunikasi Antarbudaya* juga meninjau secara ringkas tentang unsur – unsur proses komunikasi antarbudaya, yaitu:

1. Komunikator

   Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihakk yang memprakasai komuunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari llatar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A yang berbeda dengan komunikan yang kebudayaan B.

Beberapa studi tentang karakteristik komunikator yang pernah dilakukan oleh Howard Giles dan Arlene Franklyn-Stokes menunjukkan bahwa karakteristik itu ditentukan antara lain oleh latar belakang etnis dan ras, faktor demografis seperti umur dan jenis kelamin, hingga ke latar belakang sistem politik. William gudykunst dan Young Yun Kim mengatakan bahwa secara makro perbedaan karakteristik antarbudaya itu ditentukan oleh faktor nilai dan norma hingga ke arah mikro yang mudah dilihat dalam wujud kepercayaan, minat dan kebiasaan. Selain itu faktor – faktor yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa sebagai pendukung komunikasi misalnya kemampuan berbicara dan menulis secara baik dan benar, kemampuan menyatakan simbol non verbal (bahasa isyarat tubuh), bentuk – bentuk dialek dan aksen, dan lain – lain.

Menurut mereka baik komunikator maupun komunikan, karakteristik tersebut pun sangat ditentukan oleh faktor – faktor makro seperti penggunaan bahasa minoritas dan pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah percakapan dalam konteks budaya, orientasi atas konsep individualistik dan kolektivistik dari suatu masyarakat, dan orientasi atas ruang dan waktu; dan faktor mikro, seperti komunikasi yang dilakukan dalam suatu konteks yang segera, masalah subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi antarbudaya, kebiasaan

percakapan pelbagai etnik dalam bentuk dialek, aksen serta nilai dan sikap yang menjadi identitas sebuah etnik.

2. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikan berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan B.

Ingatlah bahwa baik komunikator maupun komunikan dalam model komunikasi antarbudaya diharapkan mempunyai perhatian penuh untuk merespon dan menerjemahkan pesan yang dialihkan. Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikan "menerima" (memahami makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*). Yang dimaksud dengan *attention* adalah proses awal dari seorang komunikan "memulai" mendengarkan pesan, menonton atau membaca pesan itu. Sedangkan yang dimaksud dengan *comprehension* meliputi cara pengambaran pesan secara lengkap sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan.

Komunikan ketika memperhatikan atau memahami isi pesan sangat tergantung dari tiga bentuk pemahaman, yakni: (1) kognitif, komunikan menerima isi pesan sebagai sesuatu yang

benar; (2) afektif, komunikan percaya bahwa pesan itu tidak hanya benar tetapi baik dan disukai, dan (3) *overt action* atau tindakan nyata, di mana seorang komunikan percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat. Jadi seorang komunikan dapat berbuat sesuatu untuk memisahkan isi dan perlakuan pesan hanya karena pesan yang diterima itu mengandung *attention* dan *comprehension*.

3. Pesan/Simbol

   Dalam model komunikasi antarbudaya, pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan sekurang – kurangnya mempunyai dua aspek utama : content dan treatment, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional, bahkan emosional. Pilihan isi dan perlakuan atas pesan tergantung dari ketrampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan.

4. Media

   Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis misalnya surat, telegram, faksimili. Juga media massa (cetak) seperti majalah, surat kabar dan buku, media massa elektronik (radio, televisi, film, dan lain – lain).

Akan tetapi kadang – kadang pesan – pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka.

5. Efek atau Umpan Balik

   Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termassuk komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan/menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses seperti itu, kita umumnya menghendaki reaksi balikan, kita sebut umpan balik. Umpan balik merupakan tanggapan baik dari komunikan kepada komunikator atas pesan – pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan – pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

6. Suasana (*Setting dan Context*)

   Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang – kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka

pendek/panjang, jam/hari/minggu/bulan/tahun) yang tepat untuk bertemu/berkomunikasi, sedangkan tempat(rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas, informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.

7. Gangguan (*Noise atau Interfence*)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan. Gangguan (noise) dikatakan ada dalam satu sistem komunikasi bila dalam membuat pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima. Gangguan itu dapat bersumber dari unsur – unsur komunikasi, misalnya komunikator, komunikan, pesan, media/saluran yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan. (Liliweri, 2003:25-31)

2.2.2.5 Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Dalam bukunya Dasar – Dasar Komunikasi Antarbudaya, Alo liliweri menyebutkan secara umum ada empat kategori fungsi utama komunikasi, yakni: (1) fungsi informasi; (2) fungsi instruksi; (3)

persuasif; dan (4) fungsi menghibur. Apabila empat fungsi utama itu diperluas maka akan ditemukan dua fungsi lain, yakni: (1) fungsi pribadi; dan (2) fungsi sosial. Fungsi pribadi komunikasi dirinci ke dalam fungsi; (1) menyatakan identitas sosial; (2) integrasi sosial; (3) kognitif; dan (4) fungsi melepaskan diri/jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial terinci atas, fungsi : (1) fungsi pengawasan; (2) menghubungkan/menjembatani; (3) sosialisasi; dan (4) menghibur. (Liliweri, 2003:35)

1. Fungsi Pribadi

   Fungsi pribadi adalah fungsi – fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

   - Menyatakan Identitas Sosial

     Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun non verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal – usul suku bangsa, agama, mauun tingkat pendidikan seseorang.

   - Menyatakan Integrasi Sosial

     Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap

mengakui perbedaan – perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dengan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Dan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah: saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

- Menambah Pengetahuan

  Seringkali komunikasi antarpribadi maupun antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan.

- Melepaskan Diri/Jalan keluar

  Kadang – kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri ata mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Anda mungkin lebih suka memilih teman kencan karena dalam banyyak hal dia cocok dengan anda, dia memiliki pikiran – pikiran dan gagasan

yang sama, dia seorang perasa, sama seperti anda. Namun sebaliknya anda juga suka berteman dengan orang yang dapat memenuhi kekurangan yang anda miliki. Anda seorang humoris dan memilih dia karena dia seorang yang sangat serius, anda merasa anda berdua saling melengkapi. Pilihan komunikan seperti itu kita katakan komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer (kedua pihak memiliki perilaku yang berbeda) dan hubungan yang simetris (kedua pihak memiliki perilaku yang sama). (Liliweri, 2003:36-39)

2. Fungsi Sosial

- Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi di sekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi di dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda. Akibatnya adalah kita turut

mengawasi perkembangan sebuah peristiwa dan berusaha mawas diri seandainya peristiwa itu terjadi pula dalam lingkungan kita.

- Menjembatani

  Dalam proses komunikasi antarpribadi, termasuk komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan – pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh pelbagai konteks komunikasi termassuk komunikasi massa.

- Sosialisasi nilai

  Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai – nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain. Kalau anda menonton suatu pagelaran seni budaya mungkin sekali anda "tidak" terlalu suka pada wayang Golek orang Jawa, mungkin suka pada "tor – tor" orang Batak, namun anda pun diminta untuk mempelajari nilai – nilai yang terkandung dalam tampilan tarian – tarian tersebut. Dalam

komunikasi antarbudaya sering kali tampil perilaku non verbal yang kurang dipahami namun yang lebih penting daripadanya adalah bagaimana kita menangkap nilai yang terkandung dalam gerakan tubuh, gerakan imajiner dari tarian – tarian tersebut.

- Menghibur

  Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. American Fun yang sering ditampilkan Tvri memberikan gambaran tentang bagaimana orang – orang sibuk memanfaatkan waktu luang untuk mengunjungi teater dan menikmati suatu pertunjukkan humor. Menonton Qasidah yang ditampilkan oleh anak – anak sebuah pesantre mungkin kurang disukai oleh mereka yang suka musik klasik, namun kalau anda menonton dengan mental menikmati seni maka tampilan qasidah tidak mengganggu anda.

  Dari apa yang telah diuaraikan di atas terlihat bahwa praktek komunikasi antarbudaya mengandung fungsi-fungsi pribadi dan fungsi sosial, namun dalam komunikasi antarbudaya, salah satu fungsi utama adalah mengurangii tingkat ketidakpastian dan kecemasan. Dua fungsi tersebut bersumber dari teori komunikasi antarpribadi dan

komunikasi antar kelompok yang diperkenalkan oleh Charles Berger (1975). (Liliweri, 2003:39-41)

2.2.3 Tinjauan tentang Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Dalam buku *Komunikasi Lintas Budaya* (2010) Spitzberg mengatakan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya adalah perilaku yang pantas dan efektif dalam suatu konteks tertentu. Sedangkan Kim memberikan definisi yang lebih detail bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan kemampuan internal suatu individu untuk mengatur utama dari komunikasi antarbudaya yakni perbedaan budaya dan ketidakbiasaan, postur inter – group, dan pengalaman stres. Apa yang dinyatakan dua definisi tersebut bahwa menjadi komunikator yang kompeten berarti memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan sesuai dengan anggota dari budaya yang memiliki latar belakang linguistik – kultural. (Samovar, Porter, Mcdaniel, 2010:460)

Adapun beberapa komponen dalam ompetensi komunikasi antarbudaya

A. Motivasi

Samovar, Porter, dan McDaniel menyebutkan dalam bukunya *cobalah untuk termotivasi*. Merupakan hal yang logis dan alami untuk mengasumsikan bahwa seseorang termotivasi untuk berinteraksi dengan orang yang dekat dengannya baik secara fisik dan emosional. Walaupun hal ini merupakan reaksi

normal, hal ini kadang menjauhkan orang tersebut untuk memahami pengalaman orang – orang. Pittinsky, Rosenthal, dan Montoya juga mengatakan bahwa motivasi dalam hubungannya dengan kompetensi komunikasi antarbudaya berarti bahwa harus memiliki keinginan pribadi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Jadi, sebagai komunikator yang penuh motivasi, harus menunjukkan ketertarikan, berusaha untuk berbicara serta mengerti, dan menawarkan bantuan. Motivasi, yaitu keinginan untuk berkomitmen dalam hubungan, keinginan untuk belajar tentang diri pribadi dan orang lain dan berusaha untuk fleksibel. Motivasi adalah dimensi terpenting dalam komponen individual. Motivasi itu dapat berupa kebutuhan seseorang terhadap suatu informasi. Namun karena kebutuhan setiap individu berbeda-beda, jadi setiap individu memiliki kombinasi kebutuhan dan hal itu menentukan kekuatan motivasi seseeorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selanjutnya harus menunjukkan bahwa ingin berhubungan dengan orang lain dalam level personal dan memiliki perspektif internasional ketika berinteraksi dengan orang – orang dari budaya yang berbeda. Supaya komunikasi antarbudaya sukses, harus dimotivasi untuk maju melintasi batas pribadi anda dan berusaha mempelajari pengalaman orang – orang yang bukan bagian dari kehidupan anda sehari – hari. Seperti yang diingatkan oleh

antropolog Jane Goodall, “Bahaya terbesar bagi masa depan kita adalah keapatisan.” (Samovar, Porter, Mcdaniel, 2010:461)

B. Pengetahuan

Komponen Pengetahuan dalam kompetensi komunikasi antarbudaya berarti bahwa perlu menyadari dan memahami peraturan, norma, dan harapan yang diasosiasikan dengan budaya orang – orang yang berhubungan. Misalnya, perlunya pengetahuan ini seperti yang diaplikasikan pada dunia media dijelaskan oleh Luckmann, “Perawat yang tidak mengetahui perbedaan budaya beresiko salah mengerti usaha pasien untuk berkomunikasi. Sebagai akibatnya, pasien mungkin tidak menerima perawatan yang seharusnya.” Morreale, Spitzberg, dan Barge mengindikasikan bahwa seseorang memerlukan dua jenis pengetahuan supaya lebih kompeten yaitu pengetahuan konten dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan konten meliputi pengetahuan mengenai topik apa, kata – kata, arti, dan seterusnya yang dibutuhkan dalam suatu situasi. Pengetahuan prosedural merujuk pada pengetahuan mengenai bagaimana membuat, merencanakan, dan menunjukkan pengetahuan konten dalam situasi tertentu. Perlu kedua jenis pengetahuan dalam rangka menentukan strategi komunikasi yang tepat, protokol apa yang pantas, dan kebiasaan budaya apa yang perlu diamati. (Samovar, Porter, Mcdaniel, 2010:461)

C. Kemampuan

Sebagai komunikator antarbudaya yang kompeten harus dapat mendengar, mengamati, menganalisis dan menginterpretasikan serta mengaplikasikan perilaku khusus ini dalam cara yang memungkinkan untuk mencapai tujuan. Smith dan Bond Menjelaskan poin ini ketika mereka mengindikasikan kemampuan tersebut perlu diadaptasi dalam peraturan interaksi yang pantas dalam budaya tuan rumah. Sebenarnya setiap orang telah mempelajari kemampuan ini dalam hidupnya, sehingga dapat berkomunikasi dengan anggota budaya mereka sendiri. Harus disadari, bagaimanapun, bahwa kemampuan komunikasi yang sukses dengan suatu kelompok mungkin tidak pantas bagi budaya yang lain. (Samovar, Porter, Mcdaniel, 2010:462)

D. Sensitivitas

Kompetensi komunikasi membutuhkan partisipan suatu interaksi yang sensitif satu sama lainnya dan terhadap budaya yang ditampilkan dalam suatu interaksi. Sensitivitas, menurut Pittinsky, Rosenthal, dan Montoya meliputi sifat fleksibel, sabar, empati, keingintahuan mengenai budaya lain, terbuka pada perbedaan, dan merasa nyaman dengan yang lain. Pencer-Roberts dan McGovern menambahkan bahwa komunikator yang sensitif memiliki rasa toleransi terhadap ambiguitas. Hal ini berarti bahwa ketika melihat suatu kebiasaan dan perilaku yang

> aneh dan tidak biasa, tidak akan merasa bingung karena tidak mengerti apa yang sedang terjadi atau menentang perilaku dan kebiasaan tersebut. Hal ini mengarah pada pemikiran lain oleh Pittinsky, Rosenthal, dan Montoya yang percaya bahwa komunikator yang sensitif harus lebih toleran terhadap orang lain dan budaya lain serta mengembangkan perasaan *allophila*, yaitu menyukai yang lain dan perilaku yang menginspirasi. (Samovar, Porter, Mcdaniel, 2010:462)

2.2.4 Tinjauan tentang Adaptasi

Permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah proses adaptasi dimana masalah yang dihadapi seseorang dalam beradaptasi dengan budaya baru sangatlah beragam. Samovar, Porter dan McDaniel dalam bukunya memberikan pendapat tentang proses adaptasi.

> "Apakah anda seorang pengunjung, pengunjung jangka panjang atau berencana untuk menjadi penduduk tetap, anda akan mengalami berbagai ketidaknyamanan psikologis dan fisik. Pengalaman ini dikenal dengan istilah kejutan budaya (*culture shock*). Jika anda merupakan pengunjung jangka pendek, belajar mengenali dan mengatasi gejala kejutan budaya selama periode kunjungan anda saja. Sebaliknya, jika anda berencana untuk tinggal lebih lebih lama atau menjadi penduduk tetap, anda harus mengatasi kejutan budaya dan beradaptasi dengan budaya baru. "(Samovar, Porter, McDaniel, 2010:474)

2.2.4.1 Kejutan Budaya

Kejutan budaya merupakan keadaan mental yang datang dari transisi ketika seseorang pergi dari lingkungan yang dikenal ke

lingkungan yang tidak dikenal dan menemukan bahwa pola perilaku yang dimiliki tidak efektif. Istilah"kejutan budaya" diperkenalkan oleh antropolog Kalvero Oberg pada tahun 1960. Dalam buku *Komunikasi Lintas Budaya*, Kalvero Oberg memberikan definisi yang detail mengenai fenomena ini dalam paragraf berikut :

> "Kejutan budaya ditimbulkan oleh rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua tanda dan simbol yang biasa kita hadapi dalam hubungan sosial. Tanda dan petunjuk ini terdiri atas ribuan cara di mana kita mengorientasikan diri kita sendiri dalam kehidupan sehari – hari: bagaimana memberikan petunjuk, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana untuk tidak berespons. Petunjuk ini, dapat berupa kata – kata, gerakan, ekspresi wajah, kebiasaan atau norma, diperlukan oleh kita semua dalam proses pertumbuhan dan menjadi bagian dari budaya kita sama halnya dengan bahasa yang kita ucapkan atau kepercayaan yang kita terima. Kita semua menginginkan ketenangan pikiran dan efisiensi ribuan petunjuk tersebut yang kebanyakan tidak kita sadari." (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:476)

Walaupun definisi Oberg penting karena merupakan definisi yang pertama, namun definisi tersebut tidak menyebutkan bahwa kejutan budaya juga melibatkan gangguan yang hebat dari rutinitas, ego, dan gambaran diri. Perasaan ini tidak hanya dialami oleh pengunjung, pebisnis, pelajar, pegawai pemerintah, dan imigran, namun seperti yang dituliskan oleh Brislin, dapat "dialami oleh individu yang mengalami hubungan tatap muka dengan anggota kelompok-luar dalam budaya mereka sendiri." (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:476)

2.2.5. Tinjauan tentang Mahasiswa

Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas dan memasuki perguruan tinggi. Mahasiswa Perantau didefinisikan Mahasiswa yang menuntut ilmu, keluar dari kota asal mereka.

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi hanyalah syarat administrative menjadi mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri. Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar. Pengertian mahasiswa tidak bisa diartikan kata per kata, Mahasiswa adalah Seorang agen pembawa perubahan.Menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa di berbagai belahan dunia. Mahasiswa memiliki beberapa peran dan fungsinya secara garis besar, setidaknya ada tiga peran dan fungsi yang sangat penting bagi mahasiwa, yaitu :

- **Pertama**, peranan moral, dunia kampus merupakan dunia di mana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Disinilah dituntut suatu tanggung jawab moral

terhadap diri masing-masing sebagai indidu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral yang hidup dalam masyarakat.

- **Kedua**, adalah peranan sosial. Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial, yaitu bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.
- **Ketiga**, adalah peranan intelektual. Mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari tahu bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya Sunda. Peneliti mencoba melihat kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki mahasiswa asal Pontianak saat memasuki budaya baru yaitu saat datang dan tinggal di kota bandung.

> "Spitzberg mengatakan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya adalah perilaku yang pantas dan efektif dalam suatu konteks tertentu. Sedangkan Kim memberikan definisi yang lebih detail bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan kemampuan internal suatu individu untuk mengatur utama dari komunikasi antarbudaya yakni perbedaan budaya dan ketidakbiasaan, postur inter – group, dan pengalaman stres. Apa yang dinyatakan dua definisi tersebut bahwa menjadi komunikator yang kompeten berarti memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan sesuai dengan anggota dari budaya yang memiliki latar belakang linguistik – kultural." (Samovar, Porter, Mcdaniel, 2010:460)

Dalam buku *Komunikasi Lintas Budaya*, Samovar, Porter, dan McDaniel mengatakan komponen kompetensi yang memengaruhi kemampuan seorang untuk berinteraksi secara efektif dan pantas dalam budaya yang lain adalah (1) **motivasi** untuk berkomunikasi, (2) **pengetahuan** yang cukup mengenai budaya. (3) **kemampuan** komunikasi yang sesuai, dan (4) **sensitivitas**.

Motivasi adalah daya tarik dari komunikator yaitu mahasiswa asal Pontianak agar mereka terdorong untuk berkomunikasi dengan orang

lain. Motivasi itu dapat berupa kebutuhan mahasiswa asal Pontianak terhadap suatu informasi budaya yang baru ditempat tinggalnya. Misalkan bagaimana mahasiswa asal Pontianak memiliki motivasi untuk mengetahui orang – orang di sekitar tempat tinggal nya maka mereka pun akan terdorong untuk berkomunikasi dengan orang – orang di tempat tinggalnya. Dari hal tersebut dapat terlihat bagaiamana keinginan mereka untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Dalam penelitian ini juga peneliti ingin melihat bagaimana ketertarikan mahasiswa asal Pontianak terhadap lingkungan barunya dan juga bagaimana komitmen mereka dalam menjalin sebuah hubungan dengan orang – orang di lingkungan barunya.

Perlu diingat juga bahwa umumnya tingkat kebutuhan manusia itu bervariasi. Hal ini berlaku juga untuk para mahasiswa asal Pontianak, sehingga setiap individu memiliki kombinasi kebutuhan berbeda dan hal itu menentukan kekuatan motivasi mahasiswa asal Pontianak untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Pengetahuan menentukan tingkat kesadaran atau pemahaman mahasiswa asal Pontianak tentang kebutuhan apa yang harus dilakukan agar komunikasi yang dilakukan tepat dan efektif. Komponen pengetahuan turut menentukan kompotensi komunikasi karena hal ini berkaitan erat dengan tingkat kesadaran terhadap apa yang dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini peneliti akan mencoba melihat bagaimana pengetahuan konten dan pengetahuan

prosedural yang para mahasiswa asal Pontianak miliki untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya. Misalkan jika mahasiswa asal Pontianak ingin berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal maka yang mereka butuhkan pertama dan utama adalah pengetahuan konten, siapakah orang itu, dari kelompok mana dia berasal, dan lain – lain. Jadi, yang mahasiswa asal Pontianak butuhkan adalah mengurangi tingkat kecemasan dengan mencari informasi untuk mengisi pengetahuan tentang orang yang belum mereka kenal. Maka peneliti akan mencoba mencari tahu bagaimana para mahasiswa asal Pontianak ini mencari pengetahuan konten dan pengetahuan prosedural tentang budaya baru yang mereka temui.

Kemampuan dapat membimbing para mahasiswa asal Pontianak untuk menghadirkan sebuah perilaku tertentu yang cukup dan mampu mendukung proses komunikasi secara tepat dan efektif. Dalam hal ini yang akan dilihat oleh peneliti adalah kemampuan yang para mahasiswa asal Pontianak miliki dalam berkomunikasi. Untuk menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten para mahasiswa asal Pontianak harus memiliki kemampuan menjadi pendengar yang baik, mampu mengamati dan menganalisa lingkungan di sekitar mereka, serta menginterpretasikan diri mereka dengan cara mengaplikasikan perilaku khusus tersebut dengan cara yang memungkinkan agar tujuan mereka tercapai. Tujuan utama dari kemampuan tersebut semata-mata untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dan kecemasan.

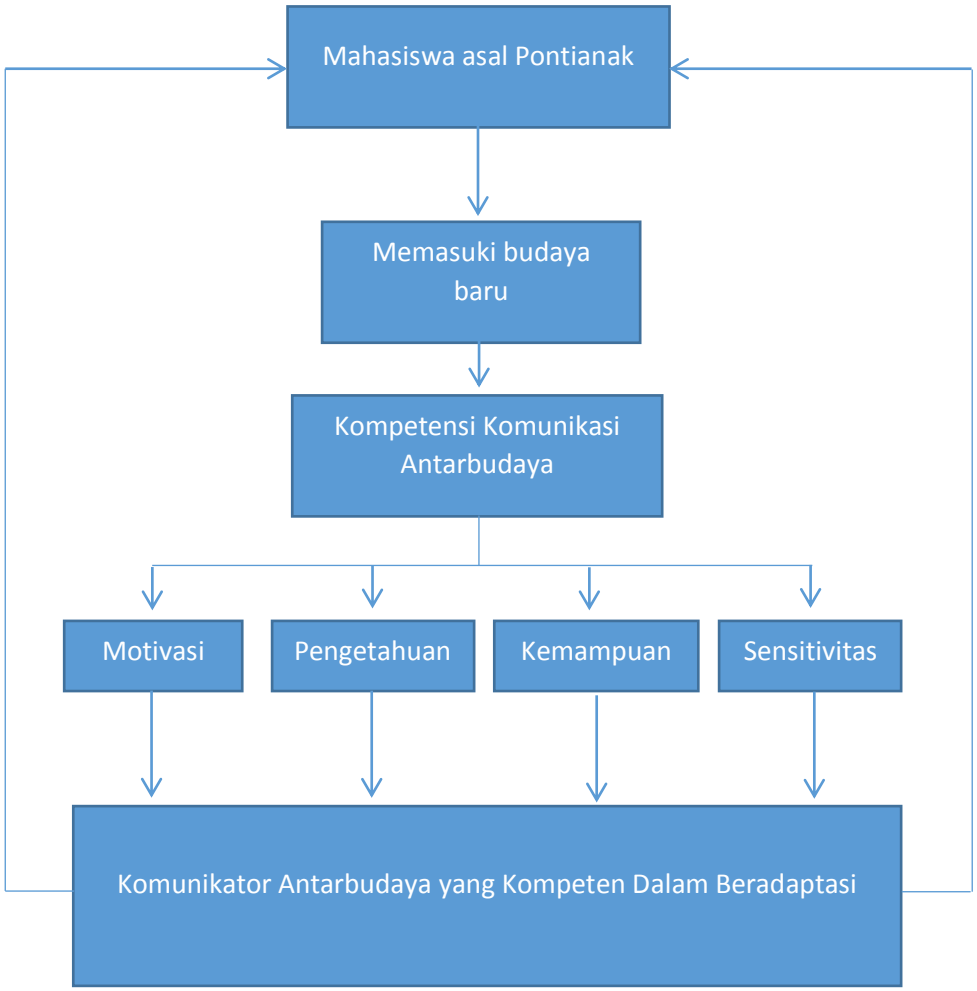
Sensitivitas, menurut Pittinsky, Rosenthal, dan Montoya (Samovar, Porter, Mcdaniel, 2010:462) meliputi sifat fleksibel, sabar, empati, keingintahuan mengenai budaya lain, terbuka pada perbedaan, dan merasa nyaman dengan yang lain. Kompetensi komunikasi membutuhkan partisipan suatu interaksi yang sensitif satu sama lainnya dan terhadap budaya yang ditampilkan dalam suatu interaksi. Jadi dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari tahu bagaimana sensitivitas yang dimiliki oleh para mahasiswa asal Pontianak terhadap budaya yang baru. Komunikator yang sensitif memiliki rasa toleransi terhadap ambiguitas. Hal ini berarti bahwa ketika mahasiswa asal Pontianak melihat suatu kebiasaan dan perilaku yang aneh dan tidak biasa, mereka tidak bingung karena mereka tidak mengerti apa yang sedang terjadi atau menentang perilaku dan kebiasaan tersebut. Para mahasiswa asal Pontianak sebagai komunikator yang sensitif harus lebih toleran terhadap orang lain dan budaya lain.

Dengan melihat keempat komponen komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh para mahasiswa asal pontianak, maka dapat terlihat bagaimana keberhasilan adaptasi mereka dikota Bandung dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi yang mereka miliki. Peneliti akan mencoba menggambarkan bagaimana ke empat komponen komunikasi antarbudaya yang mereka miliki mempengaruhi interaksi dan adaptasi mereka dengan lingkungan di tempat tinggal maupun lingkungan kampusnya yang berbudaya Sunda. Hasil penelitian ini akan melihat

bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya yang mahasiswa asal Pontianak miliki akan mempengaruhi adaptasi yang mereka lakukan.

Untuk memudahkan alur penelitian, peneliti membuat alur pikir penelitian sebagai berikut :

Bagan 2.1
Alur Pikir



Sumber : Peneliti, 2016